MIZAN
Wasiat Sufi
Imam Khomeini
kepada Putranya,
Ahmad Khomeini
Bagian Ketiga
Penyunting: Yamani
e-Book Pertama di Indonesia

PENERBIT MIZAN: KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM adalah salah satu lini produk (*product line*) Penerbit Mizan yang menyajikan informasi mutakhir dan puncak-puncak pemikiran dari pelbagai aliran pemikiran Islam.

Wasiat Sufi Imam Khomeini kepada Putranya, Ahmad Khomeini

Bagian Ketiga

Penyunting: Yamani

***E-book* Pertama di Indonesia**

E-book diterbitkan oleh
Penerbit Mizan

www.mizan.com

www.ekuator.com

WASIAT SUFI IMAM KHOMEINI
KEPADA PUTRANYA, AHMAD KHOMEINI
BAGIAN KETIGA

Penyunting: Yamani

Dipublikasikan oleh Penerbit Mizan
Anggota IKAPI
Jln. Yodkali No. 16 Bandung 40124
Telp. (022) 7200931 - Faks. (022) 7207038
e-mail: mizan@indosat.net.id, info@mizan.com
http://www.mizan.com

Distributor tunggal:
www.ekuator.com
Indonesian Book Gallery

Desain dan teknologi:
Virtuon Technologies
email: cso@virtuontech.com
http://www.virtuontech.com

Bismillahirrahmanirrahim

Karya-sederhana ini aku persembahkan kepada anak-anakku-tercinta: MI, MK, AR, dan SR sebagai bagian wasiatku untuk kalian baca ketika kalian dewasa kelak karena aku tak akan bisa menulis wasiat sebaik ini. Lihatlah ini sebagai wujud tanggung-jawab dan kecintaanku sebagai seorang ayah, meski aku sadar bahwa tanggung-jawab seorang ayah jauh lebih besar daripada menyiapkan sebuah wasiat yang baik. Semoga hidayah Allah Swt. selalu menyinari jalanmu, bimbingan serta syafaat Rasulullah dan para Imam menjadi petunjuk dan payung-perlindunganmu di dunia dan di akhirat.

Allahumma shallî 'alâ Muhammad wa 'alâ âlii Muhammad

Penyunting

ISI BUKU

HALAMAN PERSEMBAHAN BAGI BUKU
ADAB AL-SHALAT

Catatan Penyunting

Adab Shalat, seperti disinggung dalam Bab Pendahuluan dan disinggung dalam terjemahan di bawah ini, ditulis oleh Imam Khomeini ketika masih berusia di bawah tiga puluh tahun. Buku ini merupakan versi yang lebih populer dari buku *Asrar Al-Shalat* (Rahasia-Rahasia Shalat) yang ditulisnya beberapa tahun sebelum itu. Buku ini membahas persiapan batin yang perlu dilakukan oleh seseorang yang melaksanakan shalat maupun makna-makna batin seluruh tindakan dalam shalat, mulai bersuci,

pelaksanaan shalat itu sendiri—sejak takbir hingga salam—sampai membaca doa setelah shalat. Halaman persembahan yang ditulis belakangan oleh Imam Khomeini bagi buku ini terdiri dari dua bagian. Pertama adalah persembahan bagi putranya, Sayid Ahmad Khomeini. Dan, yang kedua, bagi menantu perempuannya, istri Sayid Ahmad, yakni Fâthimah Thabâthabâ'î—yang dalam persembahan ini oleh Imam Khomeini dipanggil sebagai Fathi.[]

Persembahan bagi Sayyid Ahmad Khomeini

Bismillahirrahmaanirrahim

Aku persembahkan *Adab Al-Shalat*—buku yang darinya aku tak mengambil manfaat apa-apa kecuali penyesalan karena kegagalan dan pengabaianku selama hari-hari yang di dalamnya aku sebenarnya dapat melakukannya sehingga tinggallah kekecewaan dalam usia tua, tangan kosong, dengan beban berat, dan jalan panjang yang masih harus dilewati, dengan kaki lumpuh, sementara panggilan untuk berangkat (menuju kematian) selalu terngiang-ngiang di telingaku—untuk anakku yang kukasihi, Ahmad. Dia sedang berada di puncak kehidupan, dan karenanya, *insyâ Allâh Ta'âlâ*, dapat menyerap kandungannya,

yang diambil dari Al-Quran yang agung, Sunnah yang mulia, serta hadis-hadis para Imam.

Mudah-mudahan ia berhasil dalam memperoleh jalannya menuju *mi'raj* sejati lewat bimbingan ahli-ahli ma'rifat, dan mengentaskan hatinya dari jurang-dalam yang gelap itu, lalu mengarahkan kaki ke tujuan-asali kemanusiaan, sepanjang jalan yang ditempuh oleh nabi-nabi besar, para wali yang mulia, *'alayhimus-salam*, dan para "manusia Allah" (*ahl Allah*), dan yang ke situ mereka undang orang-orang lain.

Wahai Anakku. Bersegeralah untuk mengerti dirimu, yang oleh Allah ditumbuhkan dalam fitrah-Nya. Selamatkan dirimu dari pusaran-mematikan gelombang-kuat tipuan-diri dan egoisme. Naiklah ke

bahtera Nuh, yang merupakan cahaya perlindungan Allah (*wilâyah Allah*) karena "Siapa yang naik ke atasnya akan selamat, dan siapa yang tertinggal akan hancur." (Ini merujuk kepada hadis yang menyatakan bahwa *ahl al-bait*—yakni para Imam keturunan Rasulullah—adalah bahtera Nuh—Ym).

Wahai Anakku. Berusaha-keraslah untuk berjalan sepanjang "Jalan yang Lurus"—yakni jalan Allah—bahkan dengan kaki yang pengkar. Berusahalah untuk mencelup gerak-diamnya hati dan tubuhmu dengan tinta ruhani Ilahi, dan melayani para makhluk Allah (semata-mata) karena mereka adalah makhluk Allah. Para nabi besar dan para wali Allah, meski tetap melakukan pekerjaan sehari-hari seperti yang lain, tak

pernah berdamai dengan dunia karena mereka bekerja bersama Allah dan untuk Allah. Rasul terakhir, Saw., dikutip sebagai mengatakan, *"Hatiku kadang-kadang tertutupi (seolah-olah, dengan kelalaian), maka aku pun memohon ampun kepada Allah tujuh puluh kali setiap harinya."* Ia barangkali menganggap pengenalan Al-lah dalam kemajemukan (ciptaannya) sebagai titik kebutaan dalam hubungan kita dengan Allah.

Wahai, Anakku. Persiapkan dirimu, setelah (kematian)-ku, untuk menghadapi ketakbaikhatian dari orang-orang yang akan membebanimu dengan kekhawatiran-kekhawatiran mereka tentangku. Jika engkau telah menyelesaikan perhitunganmu dengan Allah dan memohon perlindungannya lewat zikir

pada-Nya, maka kau tak perlu takut kepada siapa pun karena perhitungan makhluk-Nya hanyalah sementara, sedangkan perhitungan dengan Allah bersifat abadi.

Anakku. Setelahku engkau mungkin akan menerima tawaran jabatan. Jika engkau berkehendak untuk melayani Republik Islam ini dan Islam yang kita cintai, maka jangan menolaknya. Tapi jika niatmu adalah—semoga Allah menjauhkan—untuk memenuhi nafsu-nafsu-indriawimu atau memuasi nafsu-nafsu-badanimu, campakkanlah karena jabatan-jabatan duniawi terlalu remeh untuk membuka bagimu risiko kehancuran deminya.

O Allah, jadikan Ahmad, keturunan dan

keluarganya, yang adalah abdi-abdimu dan keturunan Rasulullah, bahagia di dunia ini dan di dunia yang akan datang. Dan potonglah tangan-tangan setan yang terkutuk agar tak bisa mengganggunya.

O Allah. Kami ini lemah, tak berdaya, dan ketinggalan kafilah para penyembah-Mu di jalan menuju-Mu. O Allah. Anugerahi kami berkah dari-Mu dan jangan hakimi kami dengan Keadilan-Mu. Salam atas para abdi Allah yang saleh.

23 Rabi' Al-Awwal, 1363

Persembahan bagi Fâthimah Thabâthabâ'î

Bismillahirrahmaanirrahiim

Wahai! Betapa hidupku lewat dengan sia-sia
Penuh dengan dosa
Esok, ketika aku dibawa ke Saat Perhitungan
Mereka akan berkata: peluang tobat tak tersisa

Buku *Adab Al-Shalat*, yang aku persembahkan kepada anak-perempuan (menantu)-ku, Fâthi, semoga Allah menjadikannya salah seorang *mushalli* (yang—taat—menjalankan shalat), aku selesaikan lebih dari 40 tahun yang lalu. Beberapa tahun sebelum itu, aku telah selesaikan buku *Asrar Al-Shalat* (Rahasia-Rahasia Shalat). Sejak waktu itu, lebih dari 40 tahun telah lewat, sementara aku tidak juga memahami rahasia-rahasia

shalat, tak pula menerapkan disiplin-disiplinnya. “Memahami” lain dengan “membayangkan” (mengira), sedangkan “menghayati” (secara sedemikian sehingga tujuan pelaksanaannya tercapai—Ym) tak sama dengan (asal) “melaksanakan” (saja). Buku ini adalah *hujjah* (argumentasi) dari sang Rabb untuk hambanya yang *faqîr*.

Aku berlindung kepada Allah dari menjadi salah seorang yang dirujuk Allah dalam ayat yang “mematahkan punggung” sebagai berikut:

Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kaukatakan apa yang tidak kamu kerjakan? Adalah amat tak disukai di sisi Allah (jika) kamu mengatakan apa yang tidak kamu

lakukan. (QS Al-Shaff [61]: 2-3)

Wahai Anakku. Aku berharap engkau akan berhasil dalam menerapkan disiplin-disiplin *mi'ra*j (ruhani) ini (maksudnya, merujuk kepada hadis Nabi, shalat—Ym). (Mudah-mudahan) engkau akan dibimbing oleh buraq-Ilahi ini melalui hijrah dari ruang-gelap diri (nafsu) kepada Allah. Aku menyerahkanmu kepada pemeliharaan Allah agar membaca risalah ini tak (malah) menambah kecintaanmu pada hal-hal indriawi, atau membuatmu—seperti penulisnya—mainan di tangan setan.

Anakku yang terkasih. Aku dapati dalam dirimu—*alhamdulil-lah*—kelebihan-spiritual yang kuberharap

akan membuatmu mendapatkan bimbingan Allah, *'Azza wa Jalla*, dianugerahi perlindungan-Nya, dan diselamatkan dari jurang-dalam alam ini menuju jalan-lurus kemanusiaan. Namun, jangan lalai dari godaan setan, ataupun dari jiwamu sendiri—yang justru lebih berbahaya lagi. Berlindunglah kepada Allah, Yang Mahaagung karena dia Maha Pengampun kepada hamba-hamba-Nya.

Anakku. Jika membaca halaman-halaman buku ini ternyata, semoga Allah menjauhkan, tak ada manfaatnya bagimu—kecuali tipuan-diri, kepura-puraan dan pembangkangan—maka lebih baik jangan (kauteruskan) membaca buku ini. Atau, lebih baik, awaslah terhadapnya agar—tak seperti aku—kau

menjadi sasaran penyesalan dan kekecewaan. Tapi jika engkau—insya Allah—mempersiapkan dirimu untuk mendapatkan manfaat dari topik buku ini—yang aku ambil dari Al-Quran yang mulia, Sunnah, dan hadis para *Ma'shûmîn* (para Imam) dari *ahl al-bait*, serta para ahli ilmu—dan memanfaatkan bakat-luhur yang dianugerahkan Allah kepadamu, maka teruskanlah (membacanya). Inilah bolanya, inilah lapangannya.

Aku berharap, dengan *mi'raj* manusiawi dan "campuran Ilahi", Engkau bisa mengosongkan hatimu dari segala yang lain, membasuhnya dengan air-kehidupan, membaca empat takbir dan membebaskan dirimu dari kedirian demi mencapai Sang Sahabat:

Dan barang siapa meninggalkan rumahnya untuk

berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya, maka sungguh (telah tetap) pahalanya di sisi Allah. (QS Al-Nisâ' [4]: 100)

O Allah. Jadikan kami orang-orang yang berhijrah kepada-Mu dan kepada rasul-Nya, dan bawalah kami kepada *fana'* (kesirnaan-diri di hadapan Allah). Anugerahi Fâthi dan Ahmad pertolongan-Mu agar (keduanya) bisa melayani (para makhluk-Mu), dan agar mereka dapat memperoleh kebahagiaan.

Wassalam.

2 Shafar Al-Muzhaffar, 1405

Ruhullah Al-Musawi Khomeini.

Catatan Penyunting

Saya pasti bukanlah penyair. Bahkan, meski pernah menulis beberapa puisi, penulis puisi amatiran pun bukan. Maka, saya harus menyatakan sejak awal bahwa, barangkali, terjemahan saya ini—tak seperti puisi-puisi aslinya—kurang memenuhi syarat untuk disebut puisi. Andalah hakimnya.

Dalam menerjemahkan puisi-puisi ini, ada suatu prinsip yang saya pegang—dan seharusnya dipegang oleh siapa pun yang menerjemahkan karya orang, puisi atau bukan. Yaitu, terjemahan saya harus mengungkapkan sedekat mungkin makna yang

hendak disampaikan oleh penulis-aslinya.

Nah, untuk melakukan hal ini, ada beberapa kesulitan. *Pertama*, saya menerjemahkan puisi-puisi Imam Khomeini ini dari edisi Inggrisnya—bukan dari edisi aslinya, yakni Parsi. Dari sini, kemungkinan distorsi dari segi makna, apalagi gaya, sudah terbuka. Tapi, ini adalah suatu hal yang tak bisa saya hindarkan, semata-mata karena saya tak menguasai bahasa Parsi (suatu saat saya akan cek terjemahan saya dengan meminta bantuan orang yang menguasai—dan bukan sekadar tahu—bahasa Parsi). Setelah diupayakan penerjemahannya ke dalam bahasa lain lagi (yaitu bahasa Indonesia), kemungkinan ini lebih terbuka lagi. Pegangan saya dalam mengupayakan

akurasi adalah pemahaman logis, dan sekadar latar-belakang pengetahuan saya tentang tasawuf dan, khususnya tasawuf Imam Khomeini.

Kedua, menerjemahkan puisi selalu menghadapkan penerjemahnya dengan perbedaan gaya bahasa, antara bahasa asli dan bahasa terjemahan. Seringkali, mempertahankan makna dan gaya bahasa asli (dalam hal ini Parsi atau Inggris) sekaligus, sama saja dengan membiarkan nuansa puisi dalam puisi terjemahan menjadi hilang. Atau, malah, mengaburkan makna.

Maka, demi tetap membuat agar terjemahan puisi ini masih bisa dibilang puisi, dan agar makna puisi masih terpahami, saya akan memenangkan

pemeliharaan sifat puitis puisi terjemahan meski untuk itu—jika perlu—saya harus mengubah gaya aslinya.

Kesimpulannya, urut-urutan prioritas yang saya jadikan pegangan dalam penerjemahan puisi ini adalah:

Pertama, makna puisi terjemahan harus sedekat mungkin dengan makna puisi asli.

Kedua, puisi terjemahan harus tetap bernuansa puisi (bukan prosa) meski untuk itu puisi terjemahan harus mengambil gaya sendiri yang lebih sesuai dengan bahasa terjemahan (Indonesia) dan menjadikannya berbeda dengan gaya bahasa puisi asli (Parsi atau Inggris). Dengan kata lain, saya menempatkan gaya

bahasa puisi asli pada urutan *ketiga*, setelah kesetiaan pada makna, dan pemeliharaan sifat puitis puisi terjemahan.

Akhirnya, kalau mau, Anda boleh saja menganggap puisi-puisi terjemahan ini sebagai puisi-puisi saya, yang saya tulis berdasar apa yang saya pahami dari puisi-puisi Imam Khomeini. Kenapa, karena saya khawatir terjemahan ini tak mewakili puisi-puisi-aslinya dengan *fair*, baik (kedalaman dan ketepatan) makna maupun (keindahan) gayanya

Mengenai pilihan kata-kata dan simbolisme puisi Imam Khomeini ini, dapat dikatakan bahwa penulisnya mengikuti tradisi penyair-penyair Parsi, seperti Rumi, Hafiz, Sa'di, dan Khayyam. Oleh

karenanya, orang tak perlu kaget kalau mendapati di dalamnya pujian terhadap anggur dan perempuan yang mempesona. Pesona perempuan—tentu bukan dari segi sensualitasnya—memang sering dipakai sebagai simbolisme keindahan (*jamaliyyah*) Allah Swt. Sementara anggur dan kemabukan sering menyimbolkan *fana* atau kehilangan kesadaran tentang diri-sendiri demi *baqa'* (tetap tinggal) dalam Allah Swt.

Memang, seperti segera akan pembaca dapati, di dalam puisi-puisinya. Imam Khomeini terkesan "mencela" sufi, "mencela" masjid dan mushala, "mencela" kesalehan dan (jubah) keulamaan, "mencampakkan" sajadah. Di sisi lain, ia memujikan kemabukan, anggur, kedai (tempat jualan anggur),

dan perempuan mempesona. Berkenaan dengan yang saya sebut terakhir ini, sebuah penjelasan ringkas kiranya diperlukan

Ibn 'Arabi, yang Imam Khomeini banyak terpengaruh olehnya, menulis sebuah buku yang amat terkenal, *Fushush al-Hikam*. Buku itu, sesuai dengan judulnya, menulis tentang kebijaksanaan dua puluh lima nabi yang namanya disebut dalam Al-Quran. Nah, berkenaan dengan kebijaksanaan Rasulullah Muhammad Saw., Ibn 'Arabi mengutip hadis—yang masyhur—berbunyi: "Ada tiga hal yang menjadi kesenanganku. Wangi-wangian, perempuan dan shalat. Tapi, yang paling kusukai adalah shalat." Dalam berupaya menjelaskan tentang kesukaan Nabi

kepada perempuan ini, Ibn 'Arabi menjelaskan bahwa perempuan adalah penampakan sifat-sifat *jamaliyyah* (keindahan, kecantikan) Allah Swt.

Dalam tradisi tasawuf, sifat-sifat Allah (*al-asma al-husna*)—berjumlah 99 atau lebih—biasa dikelompokkan menjadi dua. Yang pertama adalah sifat-sifat *jalaliyyah* atau *tremendum*—yakni sifat-sifat yang menggambarkan keagungan dan kedahsyatan Allah Swt. yang menggentarkan. Termasuk dalam sifat-sifat Allah ini adalah Keagungan (*al-Akbar*), Pemaksa (*al-Qahhar*), Yang Keras (*al-Jabbar*), Sombong (*al-Mutakbbir*), bahkan Pembalas (*Dzun-tiqam*). Nah di samping kelompok sifat *jalaliah* ini, Allah Swt.—seperti disinggung di atas—memiliki sifat *jamaliyyah* atau

fascinan, yakni Keindahan dan Kecantikan yang Memesonakan. Termasuk di dalam kelompok sifat ini adalah Maha Pengasih (*ar-Rahman*), Maha Penyayang (*ar-Rahim*), Pengampun (*al-Ghaffar*), Lembut (*al-Lathiif*), dan banyak lagi.

Menurut penelitian para ahli, jumlah sifat jamaliyyah Allah ini melebihi sifat *jalaliyah*-Nya. Ini sesuai belaka dengan hadis qudsi yang menyatakan: "Kasih-Ku melampaui murka-Ku."

Secara sambil lalu perlu saya sebutkan bahwa sifat-sifat *jalaliyyah* yang menggentarkan inilah yang membuat manusia merasa tunduk dan takut sehingga terdorong untuk mengikuti syari'at-Nya. Dalam hubungan ini agama tampil dalam aspek hukumnya

(*nomos oriented*). Sementara sifat-sifat *jamaliyyah*-Nya meng-*appeal* manusia untuk mencintai-Nya dan, dengan demikian, menekankan aspek cinta dalam beragama (*eros oriented*). Ke arah pengembangan hubungan manusia dengan Allah Swt. yang berlambarkan cinta inilah tasawuf atau '*irfan* dipujikan.

Sifat-sifat *jamaliyyah* inilah yang sering disebut-sebut sebagai "aspek keperempuanan" Allah Swt. (Pembahasan sangat menarik dan sangat lengkap, berdasar pemikiran Ibn 'Arabi, baca Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, Mizan, Bandung, 1997) Nah, dalam konteks ini, perempuan adalah simbol—sesungguhnya, penampakan *par excellence*—sifat-sifat

jamaliyyah Allah Swt. Dalam makna inilah hendaknya rujukan-rujukan kepada pesona perempuan mesti ditempatkan. Kapan saja Imam Khomeini memujikan pesona perempuan ini, pada saat itu sesungguhnya ia sedang mengungkapkan pesona Allah Swt.

Simbolisme perempuan ini sekaligus merupakan suatu cara untuk melengkapi—apa yang pada umumnya manusia beragama telah menjadi suatu fiksasi mengenai—modus hubungan antara manusia dan Allah yang semata-mata dilambari oleh ketakutan kepada hukuman-Nya dan ketergiuran kepada iming-iming pahala-Nya. Tentu saja keduanya bukanlah cara yang keliru dalam hubungan manusia dengan Allah Swt. Sebaliknya dari itu, keduanya adalah sifat yang

perlu dalam hal ini. Meskipun demikian, sesungguhnya ada tataran lebih tinggi dalam hal hubungan manusia dengan Allah Swt. ini. Itulah hubungan cinta. Suatu hubungan cinta yang sifatnya tak kurang—dilihat dari segi lain, jauh lebih luhur—dari hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, antara *'aasyiq* dan *ma'syuuq* (pencinta dan pecintanya).

Untuk menjelaskan hal ini, kiranya ucapan Imam 'Ali a.s. mengenai tingkatan-tingkatan ibadah di bawah ini akan sangat membantu pemahaman kita mengenai soal ini:

"Seseorang (boleh jadi) beribadah Allah karena takut kepada Allah. Inilah ibadahnya seorang budak.

Yang lain beribadah kepada-Nya karena mendambakan imbalan (pahala) dari-Nya. Inilah ibadahnya pedagang. Tapi, ada pula yang beribadah kepada Allah semata-mata karena kecintaannya kepada-Nya. Inilah ibadah yang sebenar-benarnya."

Akhirnya, sedikit catatan perlu pula diberikan kepada apa yang terkesan sebagai kecaman terhadap sufi (atau *'irfan* dan tasawuf), seperti juga banyak ditemui dalam puisi Rumi, misalnya, adalah sebentuk ilustrasi bahwa—di hadapan Allah—apa saja bisa menjadi *hijab*. Dalam tingkat yang amat tinggi, bahkan pun tasawuf atau *'irfan*, yang sesungguhnya merupakan disiplin untuk bertemu dan sampai kepada Allah. Bandingkan ini dengan konsep *fana*-nya

fana (sirnanya kesirnaan), yang di dalamnya *fana* perlu mengalami *fana* lagi, karena *fana* bisa menjadi *hijab* di depan kemutlakan Allah dan persepsi yang benar-benar suci mengenai-Nya. Bahkan, kalau mau, istilah *fana*-nya *fana* ini bisa diteruskan sehingga menjadi *fana*-nya *fana*-nya *fana*-nya *fana*-nya fana-nya.....dan seterusnya hingga tak berhingga—di hadapan kesucian dan ketinggian Allah yang tak terkira. Ini sejalan belaka dengan kenyataan berlapis-lapisnya *hijab*—nyaris berjumlah tak terhingga juga—yang mengalangi kita dari Allah Swt. *Wal_llahu a'lam bish-shawaab.*

Seorang rekan yang membaca *draft* karya-suntingan saya ini mengingatkan bahwa penyair

seperti Rumi bahkan lebih jauh dari itu hingga mengecam syari'at (baca : fikih) dan menyebut-nyebut kemungkinan orang justru disesatkan oleh Al-Quran. Tapi, hal-hal seperti ini, sejauh pengetahuan saya, tidak muncul dalam puisi-puisi Imam Khomeini. Boleh jadi karena Imam Khomeini tak ingin menimbulkan salah-paham yang terlalu parah di kalangan pembacanya, (lebih jauh dari itu, malah, sebenarnya saya juga tidak tahu, puisi-puisi yang dipublikasikan sepeninggal Imam Khomeini ini, dilakukan seizin dia atau tidak?) atau memang Imam Khomeini tidak setuju pada pandangan seperti itu. Kalau masih soal mencampakkan sajadah, jubah, bahkan mengkritik masjid dan mushalla, saya kira hal itu masih terkait dengan diri sang sufi. Yakni, dengan kemungkinan

kesemuanya itu sedikit atau banyak merupakan wujud kemunafikan atau bisa menjadi hijab antara dia dan Tuhan. Dengan kata lain, menghalanginya dari melihat Tuhan dan hanya Tuhan. Tapi Al-Quran, kalam Al-lah? *Wal-Laahu a'lam*.

Saya tahu bahwa Rumi pun pasti sama sekali tak berniat mengecam Al-Quran sebagai kalam Ilahi, tapi lebih kepada kenyataan bahwa, betapa pun juga, Al-Quran itu tak identik dengan Allah Swt. Dan bahwa untuk bisa menyatu dengan-Nya kita harus melampaui apa saja yang "bukan Tuhan", meski itu Al-Quran. Kenyataannya, jika kita baca puisi Rumi, yang dicelanya sesungguhnya bukan Al-Quran itu sendiri, tapi orang-orang yang mengikatkan diri secara

salah kepada Al-Quran itu sendiri. Banyak orang disesatkan Al-Quran//Bergantung pada tali itu, banyak yang telah jatuh ke sumur//Tak ada yang salah pada tali itu, O orang sesat//Hanyalah kamu yang tak ingin naik ke puncak juga, dalam puisi Imam Khomeini tak muncul kecaman kepada syari'at atau fiqh. Apalagi dalam karya-karya non-puitiknya. Pertama sekali, tak seperti Rumi dan para penyair besar lainnya, Imam Khomeini adalah seorang ahli fiqh (*faqih*), bahkan *marja' taqlid* (rujukan bertaqlid dalam masalah-masalah fiqih) dan menulis beberapa risalah praktis di bidang ini. Lebih dari itu, ia menulis buku-buku yang menunjukkan nilai-penting sekaligus makna batin 'ibadah-'ibadah mahdhah, ketimbang mengecamnya. Salah satu karya-

pentingnya adalah *Adab al-Shalah*—yang halaman persembahannya telah saya terjemahkan sebelum ini. Bahkan, Imam Khomeini sebelumnya menulis suatu buku yang lebih kental bernuansa sufistik berjudul *Asrar al-Shalah* (Rahasia-rahasia Shalat). Jadi, mungkin absennya kritikan terhadap syari'at dalam puisi-puisi Imam Khomeini ini bukanlah suatu kebetulan. Tasawwuf Imam Khomeini, sebaliknya dari me-"leceh"kan Syari'ah—tanda kutip ini perlu karena, lagi-lagi, saya percaya bahwa Rumi dan para penyair lainnya itu memang tak pernah benar-benar ingin melecehkan syari'ah—adalah integrasi antara syari'ah dan thariqah. Dengan kata lain, apalagi jika dikaitkan dengan concern sosial-politiknya yang amat besar itu,

tasawuf Imam Khomeini identik dengan Islam itu sendiri.[]

Wal_llahu a'lam bish-shawaab.

Yamani.

KERUMUNAN PEMABUK

Di sekitar sufi tak kutemukan
Kelezatan yang kudamba
Di biara tak terdengar
Musik yang cinta mencipta

Di madrasah tak bisa kubaca
Buku apa saja dari si sobat
Di menara susah sungguh ditemukan
Suara darinya untuk disimak

Dalam cinta-buku tak kulihat
Wajah cantik bertutup cadar

Dalam susastra-suci tak kudapat
Jejak-jejak sang nasib

Di rumah berhala sepanjang usia hamba
Dalam kecongkakan terhabiskan saja
Dalam perkumpulan sesama kulihat
Tak penawar tak juga lara

Lingkar pencinta kujelang musti
Pelipur lara mungkin di sana
Dari kebun mawar sang kekasih
Sepoi angin atau sebentuk jejak

"Aku"dan " Kita," dari akal keduanya
Dialah tali tuk memintalnya
Dalam kerumunan para pemabuk

Tak ada “Aku” tak pula “Kita”[]

GAIRAH PENCINTA

Wahai, hati itu bukan hati
Yang pada rupawanmu tak cinta
Wahai, sang bijak tak bestari
Yang pada tampanmu tak mendamba

Wahai, pencinta, hatinya gairah menyala
Gairahlah semua dalam anggurmu
Biarkan bagiku gairah ini sendiri
Apa lagi yang hidup ini kandungi

Siapa campakkan daku di gurun

Cinta 'lah padamu O, sahabatku
Tindak 'pa lagi dapat selamatkanku
Tak kunjung tampak tepian gurun
Jika pencinta bergairah menyala
Sisikan ayo dirimu segera
Antaramu dan dia apa pun tiada
Hanya dinding diri-jumawa

Jika kau pelancong jalan-pencinta
Campakkan sajadah campakkan jubah
Tiada pembimbing, hanya cinta
Dalam cinta kuyuplah andika

Jika memang pencinta-benar

Jangan jadi sufi saleh segala
Kar'na tak masuk lingkar-pencinta
Selain kumpulan pencinta saja.

Dambaku main rambut-pilinnya
Apa yang buruk padanya apa yang hina
Satu sentuhan gila satu elusan liar
'Pa lagi bisa beri cinta, hai pandir

Raih tanganku, dan lepaskan
jiwaku dari kemunafikanjubah ini.
Karna jubah ini bukan apa
Selain pelindung si jahil

Ilmu dan irfan sisihkan saja
Ke rumah anggur mereka tak bawa

Tapi di tempat istirah pencinta
Kepalsuan, pasangannya tiada[]

KILAS-PANDANG KEKASIH

Kasihku, hidupku bermula
Dan berakhir di pintumu
Coba saja kuhabiskan di sana
Tak lagi kubutuh sesuatu apa

Di kedai, masjid, dan biara
Dan lantai kuil-berhala
Aku merunduk dalam asa
'Kan kau berkahiku dan memuja

Tak ‘kan madrasah temukan penawar
‘Tuk susahku, tak pula sang wali
Wahai, keluarkanku dari galau ini
Oleh kilasmu sebelum pingsanku
Wahai, penuh cinta-diri sang sufi itu
Itulah sejauh yang kutahu
Wahai, beri aku penglihatanmu
Biar bening hatiku s’lalu

T’lah kucampakkan cinta-diriku
Kar’nanya saja kini kuada
Wahai, arahkan pandang-agungmu
padaku sari-pati yang hina

Hidup bak biksu t’lah kupilih
Demi kekasih di balik cadar

Biar oleh pandang-cintanya
Jadi gelegak-samudra tetes ini[]

LUNGLAI PEMABUK

Wahai, (kudamba) hari itu
Saat kujadi debu di jalannya
Saat kutinggalkan hidup deminya
Saat jadi pencinta-sejatinya kuhanya

Wahai, (kudamba) hari itu
Saat segelas ramuan jiwa
Kut'rima dari tangan-lembutnya
Dan, dalam lupa dua dunia

Terantai di untaian rambutnya

Wahai, (kudamba) hari itu
Saat kepalaku di telapaknya
Ciuminya hingga hidup usai saja
Dan jadilah aku, hingga kiamat tiba
Mabuk dari gelasnya

Wahai, (kudamba) hari itu
Saat kuterbakar bagai pencinta
Selalu saja deminya, dan nanar
oleh wajah-manisnya
dalam bengongnya si pemabuk

Wahai, (kudamba) hari itu
Saat kumabuk kepayang
Dalam lunglai si pemabuk

Dan jadilah kutahu semua
Rahasia-rahasia- tersembunyinya

Wahai, (kudamba) hari itu
Saat kudapati di ujung-ranjangku
Yusuf penyejuk-mataku
Dan jika tidak, seperti Ya'kub
Dibuai bau-harumnya[]

Kesaksian-kesaksian tentang Kepribadian Imam Khomeini

Satu

Untuk mendapatkan gambaran tentang kesederhanaan gaya hidup Imam Khomeini dan tentang keyakinannya bahwa kehati-hatian yang luar biasa mesti diterapkan atas harta *bayt al-mal*, kita hanya perlu mengetahui pandangan dan penekanannya atas ayat 142 UUD Iran. Dalam ayat ini disebutkan bahwa Mahkamah Agung wajib untuk menyelidiki kekayaan para pemimpin dan lapis-atas para pejabat negara, sebelum dan setelah mereka memangku jabatannya demi menjamin bahwa dalam kekayaan mereka tak

mendapat tambahan harta yang tidak sah. Dan Imam Khomeini adalah orang pertama yang menyerahkan daftar kekayaannya yang nyaris semuanya tak punya nilai ke Mahkamah Agung.

Segera setelah Imam menjadi Wali Faqih, anaknya menulis surat yang dicetak di koran-koran Iran, meminta agar Kekuasaan Pengadilan menyelidiki harta Sang Imam. Hasil penyelidikan tersebut dipublikasikan dalam sebuah pernyataan bertanggal 2 Februari 1989 oleh Mahkamah Agung. Pernyataan itu mengungkapkan bahwa, bukan saja tak ada tambahan apa-apa dalam kekayaan Imam Khomeini, malah sebidang tanah yang diwarisinya dari ayahnya—atas perintahnya—telah diberikan kepada

penduduk yang sudah telanjur menempati tanah itu.

Satu-satunya aset tak-bergerak milik Imam adalah rumah-tuanya di Qum yang, sejak deportasinya ke Iraq pada tahun 1964, sebenarnya telah dipergunakan untuk tujuan Revolusi Islam. Yakni, sebagai markas berkumpulnya para mahasiswa, murid-murid pesantren, para ulama dan masyarakat umum sehingga nyaris sudah tak lagi merupakan miliknya. Daftar harta-benda Imam yang dibuat pada tahun 1979 itu pada kenyataannya tak menunjukkan adanya tambahan, malah berkurang.

Dinyatakan bahwa almarhum tak punya pemilikan pribadi kecuali buku-buku. Beberapa alat-alat kecil untuk keperluan hidup sehari-hari yang ada

di rumahnya adalah milik isterinya. Dua karpet bekas yang ada bukanlah milik pribadinya dan harus disedekahkan kepada orang miskin sepeninggalnya. Uang kas jumlahnya nol. Kalaupun ada, maka itu semua adalah sedekah dari masyarakat untuk biaya-biaya kegiatan keagamaan Imam sebagai seorang *marja'* (panutan). Pewarisnya sama sekali tak punya hak untuk menyentuhnya. Maka jadilah harta-benda yang tersisa dari seseorang yang meninggal dalam usia 90 tahun sebagai pemimpin-tertinggi suatu negara kaya-minyak hanya terdiri dari kaca mata, alat pemotong kuku, tasbih, mushaf Al-Qur'an, sajadah, surban, jubah ulama dan beberapa buku.[]

Dua

Ketika Iran menjadi tuan rumah konferensi tentang "Perempuan dan Revolusi Islam", para peserta diberi kesempatan untuk mengunjungi rumah Imam Khomeini. Di bawah ini adalah kesan-kesan dan reportase Khadijah, salah seorang peserta kunjungan ini.

Inilah mimpi yang jadi kenyataan. Suatu keistimewaan yang langka untuk bisa berada di kediaman Imam. Setelah lewat permohonan berkali-kali, akhirnya suatu malam kami diberitahu bahwa besok pagi kunjungan ke rumah Imam telah diatur..

Karena perasaan penuh-harap, tampaknya tak ada yang bisa tidur malam itu.

Esok paginya, salju turun. Untuk bisa mencapai rumah Imam, kami harus menunggu jalanan dibersihkan dari salju yang menumpuk. (Kebetulan penyunting berkesempatan juga untuk mengunjungi rumah Ayatullah Khomeini di tempat yang sama, juga di suatu musim salju, tapi setahun setelah wafatnya sang Imam – Ym.) Di depan rumah Imam, sudah menunggu dalam dingin yang menusuk kerumunan besar orang yang juga ingin menemui pemimpin mereka. Ada juga para wartawan asing dan dalam negeri di sana. Penglihatan mereka tetap menatap pintu gedung pertemuan Jamaran—yang

di sebelahnya terletak rumah-kecil Imam—yang darinya Imam akan keluar.

Tiba-tiba, benar, Imam muncul dari situ! Orang-orang pun menjerit dalam tangisan, sambil mengucapkan "Allahu Akbar" berkali-kali. Maka Imam pun duduk diam. Di sebelahnya duduk juga Ahmad, puteranya. Saya dan Imam hanya dipisahkan oleh jarak kira-kira satu meter saja, sehingga saya bisa menatapnya dengan jelas. Seluruh raut wajahnya menunjukkan ketenangan dan kedamaian-batin yang sempurna. Melihat air-mukanya yang bening, saya merasa seperti berada di dunia lain. Hanya matanya mengungkapkan kenyataan bahwa dia benar-benar hadir di tengah-tengah kami.

Memasuki rumah Imam adalah kejutan yang lain buat kami. Pintu-depannya adalah pintu-besi sederhana. Di dalamnya terhampar halaman kira-kira sepanjang enam meter. Rumah itu memiliki tiga ruangan. Di dalamnya ada kasur dan sandaran-duduk, dan sofa sederhana tempat Imam duduk dan tidur. Dapurnya memanfaatkan ruangan di bawah tangga. Ada juga satu ruangan kecil tempat Imam membaca, shalat, dan mendengar berita. Di dalamnya ada juga kursi, meja kecil, dan beberapa rak buku.

Para wartawan asing yang ada di sana tampak tak dapat menyembunyikan ketercengangan mereka melihat kesederhanaan rumah Imam. Lebih tercengang lagi mereka ketika melihat makanan sang Imam hanya

terdiri dari kentang rebus, sebutir jeruk, dan sekerat roti. Mereka bertanya kepada isteri Imam, ”Di mana Anda tidur?” Isteri Imam menjawab polos, “Persis di tempat kami duduk sekarang.”

Kemudian isteri Imam mengisahkan kehidupan sehari-hari suaminya:

“Ia biasa tidur dari pukul sembilan malam hingga pukul dua dini hari, yakni ketika ia bangun untuk shalat malam. Dia pun meneruskan shalat sunnah *nawafil*-nya hingga terdengar azan Subuh. Setelah shalat Subuh, ia biasa menunggu hingga terbitnya matahari.untuk sarapan pagi bersama keluarganya—isterinya, dua anak-perempuannya (yang salah-satunya kehilangan suami sebagai syahid di medan

perang melawan Irak), puteranya Ahmad, dan dua cucunya. Dia selalu makan bersama mereka, dan tak pernah sendirian. Setelah itu ia akan pergi ke kamarnya untuk mendengar berita dan membaca koran.

"Pada jam sepuluh pagi ia biasa menerima para pejabat pemerintahan dan para tamu lainnya hingga tiba waktu shalat Zhuhur. Lalu biasanya ia beristirahat sebentar sebelum makan siang, kemudian berjalan-kaki selama kira-kira sejam setelah itu. Kadang-kadang di siang hari itu juga ia menyempatkan diri berkumpul bersama keluarganya.

"Sejak awal-pernikahan kami, ia tak pernah menyuruhku mengambilkan sesuatu. Jika ia

membutuhkan sesuatu, ia menyampaikannya secara tidak langsung. Misalnya, jika dia membutuhkan gamis, dia akan berkata, ”Adakah gamis di rumah ini?” Dengan begitu aku paham bahwa ia butuh gamis, dan aku pun mengambilkannya untuknya.

“Dia ‘memaksa’ untuk mempersiapkan sendiri segala sesuatu yang dibutuhkannya: mempersiapkan makanannya, minumannya, dan mencuci sendiri gelas-gelas dan mengembalikan ke tempatnya. Jika ada sesuatu yang tidak beres, dia membetulkannya sendiri.

“Suatu kali ia berada dalam suatu pertemuan dengan para pejabat negara. Tiba-tiba ia menyadari bahwa lampu di ruangan sebelah masih menyala. Dia

pun bangkit menuju ruangan itu, mematikan lampu, dan kembali ke tempat pertemuan. Orang-orang tercengang dengan perbuatan Imam..

"Suatu kali orang melihat ia berupaya memisahkan selembar *tissue* yang terdiri dari dua lapisan. Ketika salah seorang yang hadir memintanya untuk menggunakan kedua-duanya ia menjawab, 'Saya hanya butuh selapis.'

"Ia menyukai makanan yang paling sederhana, dan tak makan dari beberapa makanan sekaligus. Dia makan hanya untuk bertahan-hidup. Amat teratur hidupnya. Imam amat menghargai perempuan. Contohnya, ketika para cucunya mengunjunginya, dia tak lupa untuk menyuruh mereka pertama kali

menemui neneknya dan mencium tangannya.

“Tak ada pembantu rumah-tangga di rumah Imam. Para tamu biasanya dilayani oleh keluarga Imam., biasanya kedua anak-perempuannya, yang tak mengizinkan ibunya untuk melakukan apa-apa, hanya demi ingin membuat hidup si ibu senyaman mungkin.”

Begitulah. Di rumah Imam, kami benar-benar seperti di rumah sendiri, seolah-olah kami berada di tengah keluarga sendiri. Kami merasa aman dan tenteram. Maka kami pun merasa amat sedih ketika harus meninggalkan Imam dan keluarganya. Keluarga ini telah membuat kami merasa bahwa mereka adalah cerminan-hidup ajaran-ajaran Al-Qur’an.[]

Tiga

Setahun telah lewat sejak wafatnya Imam Khomeini. Di suatu jalanan berdebu yang kosong di Khomein, dalam suatu rumah yang sepi, Bahjat - Saudara-susu Imam dan teman-sepermainannya ketika masih kecil —yang telah amat tua mengenang:"Saya ingat hari itu, ketika Imam ditahan dan dikirim ke pengasingan pada tahun 1963. Ibu saya menampari kepalanya sendiri sambil terus-menerus mengeluh: 'Ruhullah, Ruhullah.' Saya bertanya kepadanya, kenapa dia memukuli diri-sendiri

dan begitu sedih. Bukankah dia bukan anak-kandungnya. Dan inilah jawabannya: 'Dia (bagiku) sama saja denganmu. Tak ada perbedaan. Dia anakku seperti juga kamu anakku. Saya susah-payah merawatnya. Saya merasa sedih (karena dia ditahan).'"

Hingga suatu kali, ketika Imam sudah kembali ke Iran, Bahjat kadang-kadang ikut dalam kerumunan orang yang ingin melihatnya dari dekat. Imam Khomeini selalu menyempatkan untuk menyapa -meski dari jauh —saudara-perempuannya itu, sambil berkata kepada isterinya: Lihat, Bahjat persis seperti ibunya .."

kecintaan Imam kepada ibu-susunya yang telah

meninggal-dunia itu tetap tinggal di dalam hatinya hingga akhir hayatnya.[]

Empat

Kapan saja salah seorang putra atau putrinya mengunjunginya, Imam Khomeini selalu menanyakan kabar cucu-cucunya. Kalau ada yang datang tanpa membawa mereka, sang Imam selalu menanyakan alasannya. Kadang-kadang mereka mengatakan tak ingin menyusahkan dia. Tapi, Imam Khomeini merasa sedih mendengar alasan ini, dan meminta agar mereka selalu membawa cucu-cucunya itu kapan saja mereka datang bertandang.

Pemimpin Revolusi ini selalu menganggap bahwa

kesedihan rakyat adalah kesedihannya sendiri. Pada tahun 1978, ketika sebuah pembantaian dilancarkan Shah atas rakyat yang bangkit menentangnya, ia benar-benar merasa sedih. Tak seorang pun, menurut salah seorang cucunya, begitu bersedih seperti dia.

Mengenang hari-hari terakhir hayat Imam Khomeini ketika ia berada di rumah sakit, cucunya ini berkisah. “Kapan saja kami menyambanginya, betapa pun ia sedang kesakitan dan lemah, ia selalu memaksakan-diri untuk bercakap-cakap dengan kami sambil menanyakan kesehatan kami semua, khususnya anak-anak. Belakangan kami tahu dari para dokter spesialis yang merawatnya bahwa, pada saat itu, sebenarnya Imam sedang menderita kesakitan

luar-biasa.

Pernah, dalam salah satu kesempatan seperti itu, Imam bertanya tentang salah seorang anggota keluarganya yang sedang bepergian. Kami katakan bahwa ia akan kembali minggu depan. Imam pun menjawab: 'Tak ada minggu depan buat saya.' Persis pada minggu itu juga kami mengalami bencana wafatnya Imam."[]

Lima

Imam adalah seorang ayah yang baik hati. Bukan hanya untuk bangsanya, tapi juga untuk putra-putrinya. Setelah selesai mengajar, atau — di masa-masa pasca revolusi — setelah menyelesaikan berbagai urusan kenegaraan, ia selalu menyempatkan bermain-main dengan putra-putrinya. Ia biasa bercengkerama bersama mereka dengan berbagai permainan. Zahra Mustafawi, putrinya, pernah berkisah: "Meski terdapat perbedaan usia sebesar 40 tahun antara usia Ayah dan usia kami, kebaikan-hatinya membuat kami seolah tak merasakan perbedaan itu. Seolah-olah ia

tampak sebaya kami saja. Ia biasa mengatur waktunya sedemikian, sehingga ia selalu bisa membagi waktunya untuk bermain-main dengan kami. Contohnya, sebagian kelas yang diajarnya diselenggarkan di rumah kami. Biasanya kelas-kelas itu berakhir pada jam sebelas. Setelah itu ia biasa bermain dengan kita hingga sebelum salat zhuhur. Kadang-kadang ia bermain petak-umpet dengan kami semua. Begitulah kira-kira acara kami sehari-hari. Kami sungguh amat menikmatinya ...”

Zahra pun menambahkan: “Saya terus ingat kenangan-kenangan manis itu demi menawarkan kepedihan yang kami rasakan sepeninggalnya.” Imam percaya bahwa anak-anak harus bebas bermain,

bahkan pun untuk bersikap nakal. Kalau seorang anak tidak begitu, mungkin dia malah sedang sakit. Menurut Imam, jika seorang anak memecahkan sesuatu dan melukai dirinya sendiri, orang-tuanya perlu dihukum. Karena seharusnya mereka bertanggung-jawab untuk menyisihkan bahaya dari anak-anaknya.

Anak-anak Imam mengenang ayahnya sebagai orang tua yang baik hati tapi tak pernah mengabaikan pendidikan dan latihan bagi anak-anaknya. Ia selalu adil dalam mendidik mereka. Pernah terjadi, ia melarang anak-anaknya untuk bermain-main (terlalu banyak) di rumah tetangganya. Suatu kali, tiga anak perempuannya melanggar perintahnya itu. Untuk

menghukum mereka, sang ayah mengambil sepotong rotan dan, untuk menakut-nakuti mereka, memukul-mukulkannya ke tembok sambil berkata: "Ayah 'kan sudah bilang, jangan main ke rumah tetangga ..." Tanpa diduga, setelah memukul-mukulkan ketembok dua-tiga kali, rotan itu patah dan melukai kaki salah seorang putrinya. Mengenang hal ini, Zahra mengatakan: "Kaki-perempuan tertua saya, yang berusia sebelas tahun pada waktu itu, luka tergores. Dan saya, yang berumur tujuh tahun, serta kakak saya, yang sembilan tahun, tak terluka sama sekali. Ayah amat menyesal waktu itu. Setelah memeriksa dan mengobati kaki kakak saya, ia pun segera mempersiapkan pembayaran diyat (denda keagamaan) yang sebanding dengan luka kaki kakak

saya itu — betapa pun itu sebenarnya terjadi tanpa sengaja. Pada waktu itu saya berharap bahwa yang luka tergores itu kaki saya."[]

Enam

Suatu kali putri termuda Imam hamil ketika ia berumur delapan belas tahun. Ketika kehamilannya mencapai usia tujuh bulan, suatu kelainan menimpa kandungannya, sehingga — menurut para dokter ahli — hidup putri Imam dan anak yang dikandungnya itu terancam. Suatu tindakan perlu segera dilakukan untuk menyelamatkan salah seorang dari keduanya.

Menantu Imam dan para dokter berfikir untuk menyelamatkan sang ibu. Untuk keperluan ini, mereka minta izin Imam. Dengan menangis sesenggukan, menantu Imam itu memohon persetujuan mertuanya

agar membiarkan dokter mengoperasi si ibu — dengan akibat terkorbankannya anak yang dalam kandungan itu. Imam, dengan keyakinan-kuat seorang ayah mengatakan: "Saya tak bisa menyetujui agar nyawa seorang anak dikorbankan demi nyawa ibunya. Keduanya adalah makhluk hidup."

Bayangkan, ketika berkata begini, Imam tentu sadar betul bahwa dia berisiko untuk kehilangan putri kesayangannya. Ia pun melanjutkan: "Saya tak dapat mengizinkan pembunuhan makhluk hidup karena kecintaanku kepada putriku. Saya tak bisa memberikan izin itu." Para dokter ahli itu pun berupaya sebisanya untuk meyakinkan Imam bahwa — kalau dibiarkan — toh (sedikitnya) salah satu harus

meninggal juga ... Menyadari itu semua, Imam pun segera minta ditinggalkan sendirian untuk shalat memohon pertolongan Allah Swt. Para dokter ahli itu pun melanjutkan upaya mereka, sebisanya. Beberapa menit kemudian, Imam diberitahu bahwa sang bayi dan ibunya sudah bisa diselamatkan dari bahaya yang tadinya mengancam mereka berdua. Sang Imam, dalam keadaan bahagia dan plong, melakukan shalat lagi. Kali ini untuk bersyukur kepada Allah.[]

Tujuh

Suatu hari, salah seorang putri Imam dan Sayid Ahmad berada di kamar ayahnya. Imam, dengan kelembutan seorang ayah, meminta putranya agar mengambilkan salinan buku *Kasyf al-Asrar* karangannya dari perpustakaan. Perpustakaan itu adalah milik Biro Imam. Putra Imam itu pun menjawab: ”Menurut peraturan perpustakaan, siapa pun yang ingin membaca buku yang ada di sana, harus datang sendiri. Tapi, kali ini saya akan minta seseorang mengambilkannya untuk Ayah jika Ayah menginginkannya ...” Segera Imam menjawab: “Jangan. Saya tak mau bertindak melawan aturan perpustakaan.” Setelah itu, Imam meminta putrinya

untuk mencari salinan yang lain dari buku itu — yang mereka miliki sendiri — dan membawanya kepadanya.

Imam adalah seseorang yang selalu taat pada peraturan. Ia tak ingin dirinya dibeda-bedakan dari yang lain. Padahal, sebenarnya, untuk seseorang yang berada pada kedudukan seperti itu — yang keselamatannya merupakan *concern* yang amat penting, di samping senioritas dan umurnya yang sudah lanjut — bukan hal yang luar biasa jika memperoleh sekadar *privelese*. Apalagi, perpustakaan itu sesungguhnya miliknya sendiri — yang aksesnya dibuka untuk umum. Menurut penuturan orang-orang yang mengenalnya, sifat seperti ini selalu mewarnai

kehidupannya. Ia selalu menghormati hak-hak orang lain. Ia merasa wajib mengikuti aturan, termasuk aturan-aturan di dalam rumahnya sendiri.[]

Delapan

”Suatu kali,” putri Imam berkisah, “aku berada bersama-sama ayahku ketika saudara-lelaki saya, Ahmad, sampai di situ. Imam meminta agar ia mengembalikan teks pernyataan yang ia tulis untuk disiarkan kepada rakyat Iran. Ahmad menjawab bahwa teks itu sudah (telanjur) diserahkannya kepada Radio dan Televisi Republik Islam Iran untuk disiarkan. Maka Imam pun tetap meminta agar teks pernyataannya itu diambil kembali segera, sebelum telanjur disiarkan. Maka, pernyataan itu pun dikembalikan kepada Imam. Imam pun melakukan sedikit perubahan di dalamnya, lalu kembali menyerahkannya kepada putranya untuk

dikirim ke Radio dan Televisi Republik Islam Iran.

Dalam keadaan agak bingung, saya bertanya kepada ayah, apa alasannya dia melakukan itu. Gerangan apakah yang begitu penting sehingga merasa perlu menarik kembali pernyataan yang sudah berada di tangan Radio dan Televisi itu? Imam pun mengatakan bahwa di dalam pernyataan itu ia menulis bahwa ia, dengan mencurahkan semua daya dan upayanya, selalu berdoa bagi keselamatan para serdadu Iran di medan perang. Tapi, belakangan ia berfikir bahwa, selain berdoa untuk para serdadu itu, ia berdoa juga untuk masalah-masalah lain. Ia berfikir, kalau redaksi pernyataan itu tak diubahnya, ia akan telah berbohong. Itu sebabnya ia mengubah bagian

dari pernyataannya itu menjadi: “Saya berdoa bagi kalian dengan sepenuh hati.”[]